

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keputihan atau Fluor albus merupakan suatu gejala gangguan alat kelamin yang dialami oleh wanita, berupa keluarnya cairan putih kekuningan atau putih kelabu dari vagina. Perilaku perawatan yang baik pada kebersihan organ kewanitaan merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi. Namun, pada kenyataannya masih banyak remaja dengan perilaku perawatan yang buruk. Dari jurnal 1 didapatkan bahwa di SMA N 3 Tahuna Barat, belum pernah dilakukan penyuluhan kesehatan terutama tentang kesehatan reproduksi remaja. Letak sekolah yang berada di perkampungan sehingga siswi kurang mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja terutama tentang keputihan. Dan mereka mengatakan tidak mengeringkan daerah kewanitaan setelah buang air kecil dan besar, mereka juga menggunakan celana dalam yang ketat yang bukan dari bahan katun, perilaku remaja yang buruk tersebut sering dilakukan sehingga memicu terjadinya keputihan. Dari jurnal 2 didapatkan perilaku buruk dalam menjaga kebersihan genitalia, seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tak sering mengganti pembalut dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan tersebut. Jadi, pengetahuan dan perilaku dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna merupakan faktor penting dalam pencegahan keputihan. Masalah reproduksi

pada remaja perlu mendapat penanganan serius, karena masalah tersebut paling banyak muncul pada negara berkembang, seperti Indonesia karena kurang tersedianya akses untuk mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi. Hal itu terbukti dari banyak penelitian menyatakan rendahnya tingkat pengetahuan mengenai kebersihan organ genitalia para remaja putri.

Menurut WHO 2013 menunjukkan 75% wanita didunia menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup. Kasus keputihan di indonesia semakin meningkat, berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2010 wanita indonesia mengalami keputihan 52%, kemudian pada tahun 2011 wanita pernah mengalami keputihan 60%, sedangkan tahun 2012 wanita di indonesia pernah mengalami keputihan hampir 70%, dan pada tahun 2013 bulan januari hingga agustus wanita pernah mengalami keputihan hampir 55% (Muhammad Darma, dkk, 2017). Penelitian di Jawa Timur juga menunjukkan 75% remaja menderita keputihan (Sari & Amelia, 2013).

Pada zaman modern ini, masih banyak wanita yang tidak memperhatikan kebersihan genetalianya, terutama pada remaja. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mengetahui bahaya jika tidak menjaga kebersihan organ kewanitaannya. Perilaku buruk dalam menjaga kebersihan organ kewanitaan, seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tak sering mengganti pembalut dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan tersebut. Pengetahuan dan perilaku dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna merupakan faktor penting dalam pencegahan keputihan (Ratna, 2010). Salah satu penyebab

keputihan patologis adalah gaya hidup yang tidak sehat dan cenderung meremehkan kebersihan, baik lingkungan tempat tinggal, rumah, maupun badan secara khusus (Shanti, 2012). Dampak keputihan lainnya dapat berakibat fatal apabila tidak ditangani secara baik dan cepat. Tidak hanya mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar uterus tetapi juga merupakan awal gejala kanker serviks yang merupakan pembunuh nomor satu bagi perempuan yang berujung pada kematian (Nurhadini S, 2012).

Perilaku yang baik dalam menjaga kebersihan organewanitaan diharapkan mampu mengatasi keputihan yang sedang dialami. Dengan menjaga kebersihan organ genitalia, menggunakan pembersih yang tidak mengganggu kestabilan pH di sekitar vagina, membilas vagina dari arah depan ke belakang, menghindari pemakaian bedak pada vagina, menghindari membilas vagina di toilet umum, mengeringkan vagina sebelum menggunakan celana dalam, memilih celana dalam yang tidak terlalu ketat dan mudah menyerap keringat, menghindari berganti-ganti celana dalam dengan orang lain, ketika haid sering-sering berganti pembalut, jika sudah terkena keputihan. (Bahari, 2012). Hasil akhir yang diharapkan dari upaya tersebut adalah untuk mengurangi perilaku buruk dalam menjaga kebersihan organ genitalia, sehingga kejadian keputihan dapat dikurangi. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian "Gambaran perilaku remaja putri tentang kebersihan organewanitaan untuk mencegah fluor alba"

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana perilaku remaja putri tentang kebersihan organewanitaan untuk mencegah fluor alba?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku remaja putri tentang kebersihan organ kewanitaan untuk mencegah Fluor alba.

### 1.4 Manfaat

#### 1. Bagi profesi keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan terhadap perilaku anak remaja putri tentang kebersihan organ kewanitaan untuk mencegah fluor alba

#### 2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu kesehatan, khususnya ilmu keperawatan, serta dapat dijadikan tambahan rujukan untuk pengembangan penelitian berikutnya terutama dalam hal menjaga hygiene genetalia pada remaja putri dalam upaya mengatasi keputihan pada remaja putri.

#### 3. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi atau gambaran pada anak remaja tentang bagaimana cara perawatan organ kewanitaan serta mampu mempraktekkan cara merawat organ kewanitaan sehingga dapat mengurangi angka kejadian keputihan pada remaja putri.